

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

KASIH HARYO BASUKI

haryo.basuki@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel berukuran 120 siswa yang diambil secara random dan berstrata berdasarkan perbandingan jumlah siswa di setiap SMA Negeri di Kota Depok. Analisis data meliputi: analisis deskriptif, uji normalitas, uji Linieritas, uji multikolinieritas, analisis korelasi, koefisien jalur dan analisis jalur. Uji statistik yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar, 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika, 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika, dan 4) Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi belajar. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA negeri di Kota Depok.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Begitu banyak sendi-sendi kehidupan manusia ditopang oleh matematika. Sebagian besar bahkan tidak bisa berjalan tanpa peranan matematika. Sebagai contoh, dalam hal ekonomi banyak digunakan rumus matematika yaitu aritmatikasosial, prosentase (pecahan) dan perbandingan. Pembangunan sebuah gedung, jembatan, jalan layang, memerlukan prinsip-prinsip trigonometri (sudut dalam segitiga). Menghitung jarak suatu tempat serta hubungannya dengan kecepatan sebuah kendaraan, menghitung luas suatu pekarangan, menimbang berat satu karung beras atau volume satu galon air, menentukan arah kiblat shalat atau arah tempat lain (dengan ilmu ukur segitiga bola) dan kegiatan manusia lainnya yang tidak bisa terlepas dari pemakaian rumus matematika. Betapa pentingnya matematika dalam menunjang keberlangsungan hidup manusia, menjadi alasan mengapa matematika harus dipelajari.

Tolok ukur secara akademis seseorang dianggap siap menghadapi perkembangan zaman, dilihat dari prestasi belajar akademiknya. Prestasi belajar adalah hasil dari apa yang diupayakan siswa selama menempuh proses belajar. Prestasi belajar menunjukkan sejauhmana siswa menguasai materi yang ia terima di sekolah dan atau yang ia pelajari sendiri di rumah. Bagaimanapun orang tua atau guru menginginkan

prestasi matematika siswa berpredikat “memuaskan”. Dari prestasi yang diraih, bisa dilihat penguasaan siswa di bidang matematika, bisa dinilai pula sejauh mana ia dapat menyelesaikan masalah sehari-hari dengan penalaran-penalaran matematis.

Akan tetapi dalam realitanya matematika belum menjadi kebutuhan para siswa. Bagi siswa, matematika dipelajari tetapi tidak dibutuhkan. Ketika mendengar matematika, sebagian siswa “lebih baik menghindari” atau “belajar yang lainnya saja”. Matematika lebih identik menjadi pelajaran yang ditakuti siswa daripada menjadi pelajaran yang digemari. Kalaupun para siswa mempelajari matematika, hal itu karena kewajiban kurikulum saja. Kenyataannya prestasi belajar matematika siswa masih rendah dan belum menggembirakan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata mata pelajaran matematika masih menepati urutan terakhir diantara matapelajaran yang di Ujian Nasionalkan.

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Tetapi pada dasarnya ada dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa.

Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonotasikan dengan Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (*Intelligence Quotient*). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu : Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*).

Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang dinyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Selain kecerdasan Spiritual, motivasi belajar juga merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk berperilaku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinya yang memacunya untuk belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga harus menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi siswa.

Kota Depok merupakan salah satu kota di propinsi Jawa Barat yang terletak diantara Jakarta dan Bogor. Kondisi faktual yang ada, seperti: politik, ekonomi, sosiokultural masyarakat Kota Depok mengalami perkembangan begitu cepat, hal ini menuntut percepatan proses pembangunan pendidikan di Kota Depok sesuai dengan rumusan visi Dinas Pendidikan Kota Depok yaitu Terwujudnya Pendidikan yang Unggul, Kreatif dan Religius (Disdik Kota Depok, 2008).

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Matematika

Sudjana (1999:22) menyatakan prestasi belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Prestasi belajar siswa terdiri dari berbagai kemampuan sesuai dengan tujuan belajar yang dialami siswa. Agar terbentuk dan terbangun prestasi belajar yang optimal, maka tujuan belajar seharusnya sesuai dengan bakat dan potensi siswa serta sesuai kondisi lingkungan belajar.

Prestasi belajar matematika adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan penerapan berbagai konsep matematika. Prestasi belajar matematika adalah perubahan yang bersifat menetap sebagai hasil dari kegiatan belajar matematika, yang mana di dalam kegiatan belajar tersebut terjadi interaksi langsung dengan lingkungan dan kegiatan yang telah dirancang dan dimanipulasi oleh guru, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Prestasi belajar matematika merupakan berbagai kemampuan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajar matematika. Prestasi belajar matematika adalah produk akhir dari sebuah proses belajar matematika. Kemampuan menggunakan pengetahuan dan konsep belajar matematika merupakan dasar dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Mengingat keberadaan tersebut prestasi belajar matematika tidaklah berdiri sendiri namun ia melekat pada banyak faktor lain.

Prestasi belajar matematika dapat diartikan sebagai perwujudan dari proses keberhasilan pembelajaran matematika yang dicerminkan dengan perubahan tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor seseorang setelah mendapatkan pengalaman belajar matematika.

Prestasi belajar matematika terwujud dari kecakapan seseorang dalam menyelesaikan problema (masalah) yang terkait dengan konsep-konsep matematis. Indikasi kemampuan matematika siswa terwujud dari hasil belajar dan pengalaman belajarnya sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Hudoyo (1988:4), "Tujuan belajar matematika adalah pencapaian transfer belajar". Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pencapaian transfer belajar merupakan tujuan utama pengajaran matematika. Oleh karenanya tingkat kualitas hasil belajar matematika akan sangat dipengaruhi adanya proses transfer belajar. Pencapaian transfer belajar matematika dapat diamati melalui struktur kognitif yang telah dimiliki siswa tentang konsep dan teorema yang dipelajari. Adapun yang dimaksud struktur kognitif yaitu berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa sebelumnya.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar matematika pada penelitian ini adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai sebagai bentuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan pelajaran matematika.

Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2007:52).

Sedangkan menurut Agustian (2008), kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW " Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun

iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. (Agustian, 2001:57).

Menurut Zohar dan Marshall (2007), ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik secara umum adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut. 3) Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai. 4) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 5) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). 6) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa? atau bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 7) Kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.

Sedang menurut Agustian (2008:286) ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa berperilaku baik atau akhaqul karimah, perilaku itu seperti istiqomah, kerendahan hati, tawakal (berusaha dan berserah diri), keiklasan atau ketulusan, kaffah (totalitas), tawazun (keseimbangan), ihsan (integritas dan penyempurnaan).

Zohar dan Marshall (2007) dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah: 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang. 2) Menjadikan manusia lebih kreatif. 3) Dapat digunakan pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri. 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas. 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain. 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih tuah karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut. 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008:286-287) yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti: 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain. 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT. 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih. 4) Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber. 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik. 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan konsep yang dicetuskan oleh Agustian. Hal ini dapat dilihat dari konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan untuk menepatkan perilaku dalam kehidupan kita dalam konstek makna yang lebih luas dan kaya. Sedangkan menurut Agustian (2008) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan.

Konsep keduanya hampir sama yaitu bagaimana memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, kemudian manusia mampu untuk memberikan makna dalam setiap perilaku yang dilakukannya. tetapi Zohar dan Marshall lebih universal dalam mendefinisikan kecerdasan spiritual, sedangkan Agustian lebih spesifik yaitu ada unsur ketuhanan dalam konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakannya.

Dari komparasi konsep kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall serta Agustian dapat di simpulkan ada beberapa dimensi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu: 1) Memiliki tingkat kesadaran tinggi dan istiqomah dalam menjalani hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai. 2) Kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar (*kaffah*). 3) Ikhlas dan tawakal. 4) Rendah hati. 5) Kemampuan bersifat fleksibel (*tawazun*). 6) Memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual siswa adalah kemampuan seorang siswa untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta memberi makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*).

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “*motif*” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2004:71). Dalam buku psikologi pendidikan Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2007:55). Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Purwanto, 2007: 61).

Nasution (2003) mengatakan bahwa motif atau penyebab siswa belajar ada dua hal yaitu: (1) siswa belajar karena didorong oleh keinginan untuk mengetahuinya; (2) siswa belajar supaya mendapat nilai yang baik, naik kelas, mendapat ijazah dan sebagainya.

Berkaitan dengan upaya guru memotivasi siswa sebenarnya tidak ada langkah-langkah atau prosedur yang standar. Prosedur yang berlaku mendapat perhatian agar tercapai perbaikan-perbaikan dalam memotivasi matematika: (1) siswa berminat terhadap matematika. Ini berarti bahwa hasil belajar akan lebih baik jika siswa dibangkitkan minatnya; (2) tetapkanlah tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar; (3) usahakanlah agar siswa mendapatkan informasi tentang kemajuan dengan hasil-hasil yang dicapainya, janganlah menganggap kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Pengetahuan mengenai kemajuan dan hasil belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar dan memperbesar minat; (4) hadiah biasanya menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada hukuman; (5) manfaatkan cita-cita, sikap-sikap dan rasa ingin tahu siswa; (6) setiap siswa ingin sukses berprestasi dalam usahanya; (7) suasana yang mengembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi siswa, sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik, siswa akan menyenangi sekolah, hasil belajar akan meningkat. Sekolah yang menyenangkan adalah banyak pengajaran yang kontekstual dan memotivasi siswa; (8) Motivasi adalah alat pengajaran, bukan tujuan, dan untuk kesempurnaannya memerlukan perhatian terhadap setiap siswa.

Selain itu, faktor yang sangat menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi siswa itu sendiri untuk berprestasi. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi

untuk mencapai tujuan (Donald dalam Sumanto, 1998:203). Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu: (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, (2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi yang besar; yang dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi yang tinggi. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan lebih lanjut siswa akan sanggup untuk belajar sendiri.

Menurut Sardiman (2004:83) motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya. 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap tindak kriminal, amoral dan sebagainya). 4) Lebih senang bekerja mandiri. 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu. 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

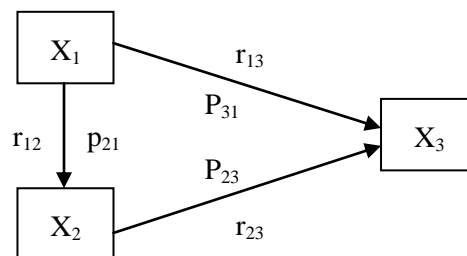
Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2008) tentang studi analisis peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri pondok pesantren Ibnul Qoyyim yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar santri. Penelitian juga dilakukan Khairi Wardi (2010), tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren al-asma'ul husna nw tanak beak barat lombok tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri jenjang pendidikan Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh antara tingkat kecerdasan spiritualitas seseorang dengan motivasi berprestasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan spiritualitas dengan motivasi berprestasi seseorang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kedalam kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu kecerdasan spiritual (X_1) dan motivasi belajar (X_2), dan prestasi belajar (Y). Untuk menguji hubungan antar variabel penelitian, peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).



Gambar 1. Desain Penelitian

X_1 = Kecerdasan Spiritual Siswa
 X_2 = Motivasi Belajar Siswa
 X_3 = Prestasi Belajar Matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Data

Dalam deskripsi data penelitian ini akan dikemukakan berbagai hasil penelitian dari data yang diperoleh, yang meliputi: skor tertinggi, skor terendah, rerata (mean), modus, median, ragam/varians dan simpangan baku/standar deviasi. Dalam pengolahan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data dengan bantuan komputer program Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS 16 dengan hasil terlihat pada tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif

	X_1	X_2	X_3
Mean	115.19	111.25	21.00
Median	115.50	111.00	22.00
Mode	116	108	24
Std. Deviation	9.724	11.184	4.767
Variance	94.560	125.080	22.723
Minimum	93	76	11
Maximum	138	135	30

Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui :

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 16. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Kolmogov Smirnov* (KS), jika *p value (sig)* > 0,05 maka H_0 diterima, yang berarti data pada sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan uji *one sample Kolmogov Smirnov*, diketahui bahwa kecerdasan spiritual memiliki $p = 0,806$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data kecerdasan spiritual terdistribusi normal. Variabel motivasi belajar memiliki $p = 0,610$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data motivasi belajar terdistribusi normal. Selanjutnya variabel prestasi belajar matematika memiliki $p = 0,219$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data prestasi belajar matematika terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linear dilakukan untuk mengetahui, membuktikan bahwa hubungan antar variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear. Pengujian linieritas dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \hat{Y} = a + bX \text{ (regresi bersifat linear)}$$

$$H_1 : \hat{Y} \neq a + bX \text{ (regresi bersifat tidak linear)}$$

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 16. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti bahwa garis regresi tersebut linier. Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom sig baris *Deviation from linearity* dalam tabel ANOVA hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi oleh program SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa setiap garis yang terbentuk antara variabel memiliki pola yang linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna di antara variabel bebas.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Tolerance* 0,555 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 1,801 lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat adanya multikolinieritas antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan Variabel Motivasi Belajar.

Pengujian Hipotesis

Untuk melukiskan dan menguji hubungan antar variabel penelitian, peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mencari koefisien korelasi, yang selanjutnya koefisien korelasi tersebut akan digunakan untuk menentukan koefisien jalur. Dalam melakukan analisis korelasi, peneliti menggunakan SPSS 16 sebagai alat bantu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Koefisien Korelasi

Hubungan Antar Variabel	Korelasi	Nilai
Kecerdasan Spiritual (X_1) dengan Motivasi Belajar (X_2)	r_{12}	0,667
Kecerdasan Spiritual (X_1) dengan Prestasi Belajar (X_3)	r_{13}	0,412
Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Matematika (X_3)	r_{23}	0,434

2. Menentukan Koefisien Jalur Berdasarkan Koefisien Korelasi

Untuk menentukan koefisien jalur berdasarkan koefisien korelasi menggunakan rumus di bawah ini:

$$r_{12} = p_{21}$$

$$r_{13} = p_{31} + p_{32} r_{12}$$

$$r_{23} = p_{31} r_{12} + p_{32}$$

Maka diperoleh koefisien jalur sebagai berikut:

$$p_{21} = 0,667, p_{31} = 0,221 \text{ dan } p_{32} = 0,287$$

3. Pengujian Keberartian Koefisien Analisis Jalur

a. Menguji pengaruh langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap Motivasi belajar (X_2)

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar $p_{12} = 0,667$ dan nilai varian kekeliruan taksiran s_e^2 yaitu:

$$s_e^2 = \frac{\sum(Z_2 - \bar{Z}_2)^2}{n - k - 1} = \frac{120}{120 - 1 - 1} = 1,017$$

Serta nilai simpangan kekeliruan baku koefisien jalur s_{21} :

$$s_{21} = \sqrt{\frac{s_e^2}{(\sum z_i^2)(1 - R_i^2)}} = \sqrt{\frac{1,017}{(120)(1 - 0^2)}} = 0,092$$

Maka diperoleh nilai t_h yaitu :

$$t_h = \frac{p_{21}}{s_{21}} = \frac{0,667}{0,092} = 7,250$$

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 120 - 2 - 1 = 117$, pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_t = 1,980$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($7,250 > 1,980$) maka H_1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap motivasi belajar (X_2).

b. Menguji pengaruh langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3)

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika $p_{31} = 0,221$ dan nilai varian kekeliruan taksiran s_e^2 yaitu:

$$s_e^2 = \frac{\sum Z_3^2 - b_{31} \sum Z_1 Z_3 - b_{32} \sum Z_2 Z_3}{n - k - 1}$$

$$s_e^2 = \frac{120 - (0,221)(49,448) - (0,287)(52,111)}{120 - 2 - 1} = 0,805$$

nilai R = koefisien korelasi antara variabel eksogenus yang dianggap sebagai variabel endogen dengan variabel-variabel eksogenus lainnya yang ada dalam model struktur.

$$R = r_{21} = r_{12} = \frac{n \cdot \sum Z_1 Z_2 - (\sum Z_1)(\sum Z_2)}{\sqrt{n \cdot \sum Z_2^2 - (\sum Z_2)^2} \sqrt{n \cdot \sum Z_1^2 - (\sum Z_1)^2}}$$

$$R = r_{21} = r_{12} = \frac{(120)(80,022) - (0,00)(0,00)}{\sqrt{(120) \cdot (120) - (0,00)^2} \sqrt{(120) \cdot (120) - (0,00)^2}}$$

$$R = r_{21} = r_{12} = 0,667$$

Serta nilai simpangan kekeliruan baku koefisien jalur s_{31} :

$$s_{31} = \sqrt{\frac{s_e^2}{(\sum z_1^2)(1 - r_{12}^2)}} = \sqrt{\frac{0,805}{(120)(1 - 0,667^2)}} = 0,082$$

Maka diperoleh nilai t_h yaitu :

$$t_h = \frac{p_{31}}{s_{31}} = \frac{0,221}{0,082} = 2,695$$

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 120 - 2 - 1 = 117$, pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_t = 1,980$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($2,695 > 1,980$) maka H_1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).

c. Menguji pengaruh langsung motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika $p_{32} = 0,398$ dan nilai varian kekeliruan taksiran $s_g^2 = 0,085$, nilai $R = 0,667$ serta nilai simpangan kekeliruan baku koefisien jalur $s_{32} = 0,082$, Maka diperoleh nilai t_h yaitu:

$$t_h = \frac{p_{32}}{s_{32}} = \frac{0,434}{0,082} = 5,293$$

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 120 - 2 - 1 = 117$ pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_t = 1,980$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($5,293 > 1,980$) maka H_1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).

d. Menguji pengaruh tidak langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) melalui motivasi belajar (X_2).

Menghitung koefisien jalur X_1 ke X_3 melalui X_2 yaitu:

$$p_{321} = p_{21} \times p_{32} = 0,667 \times 0,434 = 0,289$$

Dari data diatas diketahui nilai $s_{21}^2 = 0,092^2 = 0,0085$ dan $s_{32}^2 = 0,082^2 = 0,0067$. Sehingga didapat nilai simpangan kekeliruan baku gabungan S_g koefisien jalur s_{321} :

$$S_g = \sqrt{\frac{(n_{21}-1)s_{21}^2 + (n_{32}-1)s_{32}^2}{(n_{21}+n_{32}-2)}} = \sqrt{\frac{(120-1)(0,092)^2 + (120-1)(0,082)^2}{(120+120-2)}} = 0,087$$

Maka diperoleh nilai t_h yaitu:

$$t_h = \frac{p_{321}}{s_g} = \frac{0,289}{0,087} = 3,322$$

Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 120 - 2 - 1 = 117$, pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_t = 1,980$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($3,322 > 1,980$) maka H_1 diterima dan disimpulkan terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) melalui motivasi belajar (X_2).

Pembahasan

1. Pengaruh Langsung Kecerdasan Spiritual (X_1) Terhadap Motivasi Belajar (X_2).

Dari data hasil penelitian setelah dilakukan analisis korelasi X_1 terhadap X_2 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,667 dan koefisien jalur sebesar 0,667. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian koefisien jalur dengan uji-t terbukti bahwa koefisien jalur tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh langsung variabel bebas kecerdasan spiritual (X_1) terhadap variabel bebas motivasi belajar (X_2). Besar kontribusi pengaruh langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap motivasi belajar (X_2) adalah $KD = P_{12}^2 \times 100 \% = 0,667 \times 0,667 \times 100 \% = 44,45 \%$. Sedangkan sisanya sebesar 55,55 % dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2008) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar santri, dan sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2010), hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri jenjang pendidikan Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Seorang siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan mempunyai rasa optimis yang tinggi karena menyadari bahwa setiap perilakunya merupakan suatu bentuk ibadah yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Hal ini akan membangkitkan motivasi belajar atau menjadi penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan spiritual seorang siswa, maka akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar artinya mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap motivasi belajar (X_2).

2. Pengaruh Langsung Kecerdasan Spiritual (X_1) Terhadap Prestasi Belajar Matematika (X_3).

Dari data hasil penelitian setelah dilakukan analisis korelasi X_1 terhadap X_3 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,289 dan koefisien jalur sebesar 0,221. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian koefisien jalur dengan uji-t terbukti bahwa koefisien jalur tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh langsung variabel bebas kecerdasan spiritual (X_1) terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika (X_3). Besar kontribusi pengaruh langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) adalah $KD = P_{13}^2 \times 100 \% = (0,221) \times (0,221) \times 100 \% = 4,88 \%$, sisanya sebesar 95,12 % dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustian (2008) bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, *istiqomah*, *tawadhu'* (rendah hati), berusaha dan berserah diri, *kaffah*, *tawzzun* (keseimbangan), *ihsan*, (Agustian, 2008, 286-287). Santri yang berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi merupakan salah satu perbuatan yang positif dalam belajar mereka tetap *istiqomah* dan berusaha, kemudian setelah berusaha yang giat dalam belajar untuk mencapai prestasi yang sebaik mungkin, mereka menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika salah satunya dengan meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan siswa dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sebab dengan kecerdasan spiritual siswa dituntut untuk memahami dan terampil dalam memilih dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada. Dengan demikian diharapkan siswa terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya, serta memiliki pengetahuan yang berguna untuk kehidupan kelak di masyarakat, dan hasil akhirnya adalah di tangan Tuhan Yang Maha Pemberi Ilmu.

Faktor psikologis selain kecerdasan spiritual yang paling mempengaruhi prestasi belajar adalah intelegensi. Intelegensi memainkan peranan yang besar,

khususnya terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Gambaran anak berintelegensi tinggi adalah gambaran siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai yang baik. Biasanya memang siswa yang berintelegensinya tinggi, lebih mudah untuk menangkap dan mencerna pelajaran di sekolah dari pada siswa yang tingkat intelegensinya rendah. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap motivasi belajar (X_3).

3. Pengaruh Langsung Motivasi Belajar (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Matematika (X_3).

Dari data hasil penelitian setelah dilakukan analisis korelasi X_2 terhadap X_3 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,434 dan koefisien jalur sebesar 0,287. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian koefisien jalur dengan uji-t terbukti bahwa koefisien jalur tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh langsung variabel bebas motivasi belajar (X_2) terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika (X_3). Besar kontribusi pengaruh langsung motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) adalah $KD = P_{23}^2 \times 100 \% = 0,287 \times 0,287 \times 100 \% = 8,24 \%$, sisanya sebesar 91,76 % dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan prestasi belajar siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan motivasi belajar, karena sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya.

Seorang individu dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi juga cenderung untuk mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab dan selalu berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, dalam memilih teman cenderung memilih teman yang ahli daripada seorang sahabat, serta tahan dengan tekanan-tekanan yang ada dalam masyarakat. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).

4. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Spiritual (X_1) Terhadap Prestasi Belajar Matematika (X_3) Melalui Motivasi Belajar (X_2).

Dari data hasil penelitian setelah dilakukan analisis korelasi X_1 terhadap X_3 melalui X_2 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,289 dan koefisien jalur sebesar 0,191. Selanjutnya dilakukan pengujian keberartian koefisien jalur dengan uji-t terbukti bahwa koefisien jalur tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh tidak langsung variabel bebas kecerdasan spiritual (X_1) terhadap variabel terikat prestasi belajar matematika (X_3) melalui variabel bebas motivasi belajar (X_2). Besar kontribusi pengaruh tidak langsung kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) melalui motivasi belajar (X_2) adalah $P_{12} \times P_{23} \times 100 \% = 0,667 \times 0,287 \times 100 \% = 19,14 \%$. Sedangkan sisanya sebesar 80,86 % dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar matematika dapat dilakukan dengan peningkatan kecerdasan spiritual melalui

peningkatan motivasi belajar. Dengan membandingkan hasil yang lain dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar matematika oleh peningkatan kecerdasan spiritual melalui peningkatan motivasi belajar lebih tinggi daripada langsung dari peningkatan kecerdasan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa akan lebih efektif meningkatkan prestasi belajar matematika jika dilakukan dengan membangkitkan motivasi belajarnya terlebih dahulu dengan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sehingga siswa merasa tertarik dan suka tanpa paksaan pada mata pelajaran matematika. Dengan tumbuhnya motivasi belajar maka siswa akan mencurahkan perhatiannya secara penuh.

Bila seseorang merasa termotivasi oleh sesuatu hal maka ia akan mencoba sekuat tenaganya untuk mencapai tujuan tersebut sehingga pada akhirnya upaya tersebut akan diarahkan serta konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Langkah awal untuk meningkatkan prestasi belajar harus berlangsung dari dalam diri siswa itu sendiri. Jika kondisi yang ada dalam diri siswa mampu mendorong untuk memperbaiki prestasi yang telah dicapai maka akan terbentuk sebuah motivasi memenuhi keinginan tersebut. Adapun kecerdasan spiritual berperan sebagai faktor pemicu lahirnya kesadaran untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) melalui motivasi belajar (X_2).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan hasil pengolahan data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap motivasi belajar (X_2).
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (X_3).
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (X_3) melalui motivasi belajar (X_2).

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dikemukakan di atas peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolah supaya mengadakan program peningkatan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa karena dapat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kepada guru agar senantiasa meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya, karena dengan meningkatnya kecerdasan spiritual akan memiliki dampak langsung terhadap meningkatnya prestasi belajar dan juga berdampak langsung terhadap meningkatnya motivasi belajar yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Orang tua sebagai guru di rumah memiliki peranan dalam rangka peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Orang tua harus dijadikan alat untuk membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa.
4. Bagi para peneliti yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang diduga akan mempengaruhi prestasi

belajar siswa, disamping itu alat ukur atau instrument sebagai pengumpul data yang lebih baku. Dengan demikian data hasil pengukuran yang diperoleh benar-benar merupakan ukuran atribut yang dimiliki oleh subyek atau responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. **ESQ (Emotional Spiritual Quotient)**. Jakarta : Penerbit Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. **Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan**. Jakarta : Penerbit Arga.
- Chasanah. 2008. **Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta**. abstract. On line: <http://www.digilib-uinsuka.com>.
- Dalyono, M. 2007. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Danah, Zohar dan Marshall, Ian, 2007. **SQ Kecerdasan Spiritual**. Bandung : Mizan.
- Hudoyo, Herman. 1988, **Strategi Belajar Mengajar Matematika**. Malang : IKIP Malang.
- Nasution, S. 2003. **Didaktik Azas-Azas Mengajar**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim, M. 2007. **Psikologi Pendidikan**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. **Rumusan visi dan misi**, Dinas Pendidikan Kota Depok, <http://disdik.depok.go.id>, (diakses 28 Januari 2013).
- Sardiman, A.M. 2004. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana. N. 1999. **Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, Wasty. 1998. **Psikologi Penelitian**. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Wardi, Khairi. 2010. **Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak Beak Barat Lombok Tengah**. lib.uin-malang.ac.id. (diakses 11 Juni 2013)